

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL- QUR'AN
(TELAAH SURAH AL HUJURAT AYAT 9-13)**

Muhajir Musa

FAI Universitas Muhammadiyah Kupang

Marwan Gozali

FAI Universitas Muhammadiyah Kupang

muhajirmusa@gmail.com

marwangozali@gmail.com

Abstract

The objectives of this study are to; 1) Knowing the values of multicultural education contained in the Qur'an Surah Al Hujurat verses 9-13, 2) knowing the implementation of multicultural education in Islamic education. This research is a library research which is research where the object of research is excavated through various sources of literature. To discuss the problems in this study, the authors used the tafsir maudlu'i study approach.

The results of this study inform that multicultural education is education based on diversity. Differences in ethnicity, race, religion, to differences in economic and social class have the right to obtain their rights as human being, the most perfect creatures of Allah. Everyone are entitled to the same respect and honor. Because the Qur'an has explained that only those who obey Allah are the most noble by His side. Allah always commands to always gather unity, because all human beings are brothers, therefore humans are forbidden to do bad things that cause division. Then Allah explained the basic principles of social relationships to all humans. The values of multiculturalism contained in the five verses are; Fostering Brotherhood in Differences, Appreciating and Respecting Each Other, Keeping Away from Prejudice, Being Open, Fostering Inclusiveness, Building Tolerance, Increasing Belief in Allah SWT. In its realization, multicultural education can be presented in the form of learning materials integrated with Islamic religious education and citizenship education.

Keywords: Multicultural Education, Qur'anic Perspective, Qur'an Surah Al Hujurat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini, jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar tiga belas ribu pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari dua ratus juta jiwa, terdiri dari tiga ratus suku yang menggunakan hampir dua ratus bahasa yang berbeda. Selain itu mereka

juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan (M.Ainul Yakin, 2005:34). Oleh karena itu, sangat diperlukan sikap terbuka dan menerima setiap perbedaan yang ada. Setiap manusia berkewajiban menumbuh kembangkan sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka pada perbedaan. Mereka yang memiliki sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Salah satu syarat agar sikap multikultural efektif adalah bila kita mau menerima kenyataan hakiki bahwa manusia bukan makhluk sempurna, manusia adalah makhluk yang selalu menjadi. Padahal agar dapat menjadi, manusia membutuhkan sesamanya.

Keragaman ini, diakui atau tidak, akan dapat menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini. Premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, hal tersebut adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme.

Maka, menjadi keharusan bagi kita bersama untuk memikirkan upaya pemecahannya (solution). Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan penyadaran (consciousness) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Dan selayaknya pula, pendidikan mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesign materi, metode, hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme (Mahfud, 2006: 4).

Penelitian ini mengkaji isi kandungan Al Qur'an surah Al-Hujurat ayat 9-13 yang menjelaskan mengenai hakikat manusia diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku tak lain agar mereka saling mengenal dan saling menghargai antar sesama. Islam melalui Al-Qur'an mengajarkan hormat menghormati antara manusia satu dengan yang lain, tidak ada perselisihan di antara manusia, Islam adalah agama yang mengajarkan nilai-nilai yang universal dengan tujuan

untuk memberikan rahmat bagi semesta alam, (rahmatan lil'alamina) sehingga terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajarkan tentang perdamaian, kasih sayang, menghormati perbedaan, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian pustaka (library research) dengan data pustaka yang berkaitan pembahasannya dalam penelitian ini, baik data primer maupun sekunder. Data primer diperoleh melalui buku-buku seperti tafsir al Misbah dan tafsir Ibnu Katsir. Sedangkan data Sekunder merupakan Sumber penunjang yang dijadikan alat bantu dalam menganalisa masalah-masalah yang muncul, yakni dengan buku-buku kependidikan.

Dalam pencapaian hasil yang maksimal, maka metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tafsir maudlu'i, yaitu menafsirkan ayat-ayat al Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab turunnya ayat tersebut.

PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Multikultural sendiri berasal dari dua kata; multi (banyak/beragam) dan cultural (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Ali Maksum, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideology ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas (Ali Maksum, 2011:143).

Sebagaimana dikutip oleh Chairil Mahfud meminjam pendapat Andersen Cusher (1994:320), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multicultural sebagai pendidikan untuk kaum berwarna/minoritas (people of color). Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Kemudian, bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter. Menurut Ainurrafiq Dawam yang dikutip Ngainun Na'im dan Ahmad Sauqi pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai

konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat.

Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras, etnis, budaya, tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai. Penulis menyimpulkan, pendidikan multikultural merupakan sarana untuk memecahkan masalah berkaitan dengan tindakan membeda-bedakan dan sikap deskriminasi terhadap salah satu pihak tertentu. Pendidikan merupakan jalan yang paling efektif untuk menyampaikan nilai-nilai multikulturalisme kepada masyarakat. Pendidikan dirasa merupakan jalan yang paling efektif karena, hampir setiap individu merasakan yang namanya pendidikan, baik formal maupun non formal.

Pendidikan Multikultural dalam Islam

Dalam Islam tidak hanya bukan hanya membahas mengenai norma-norma dan kaidah-kaidah Ilahiyah, tetapi juga nilai-nilai yang berhubungan dengan dasar-dasar kemanusiaan (Said Agil Husin Al-Munawar, 2002:404). Termasuk di dalamnya pemberian penghormatan setinggi-tingginya terhadap hak-hak yang dimiliki setiap manusia. Dari nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Islam berprinsip egalitarianisme atau dipertahankannya penghormatan pada hak-hak non muslim dan segi hak-hak perempuan (yang terkadang dianggap sebagai kaum lemah).

Al Qur'an sebagai sumber hukum utama Islam menyetujui adanya beberapa karakter pendidikan multikultural yang ada. Al Qur'an hadir bersamaan dengan prinsip yang menjadikan dasar bagi kaidah-kaidah atau sumber-sumber umum yang berlaku, dan ia tidak memuat prinsip atau dasar-dasar yang saling kontradiktif. Al Qur'an senantiasa sejalan dengan perkembangan waktu dan tempat (Muhammad Al-Ghazali, 2008:162). Hal ini termasuk di dalamnya telah disampaikan mengenai karakter-karakter yang mengisyaratkan tentang multikulturalisme. Dalam konteks ini, Zakiyuddin Baidhawiy berpendapat terdapat tujuh karakteristik pendidikan agama berwawasan multikultural yaitu;

1. Belajar hidup dalam perbedaan
2. Membangun Saling Percaya (mutual trust) dan saling pengertian (mutual understanding).
3. Menjunjung tinggi saling menghargai (mutual respect)
4. Terbuka dalam berpikir
5. Apresiasi dan Interdependensi
6. Resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan

Analisis Pendidikan Multikultural dalam QS al Hujurat Ayat 9-13

Islam sebagai agama rahmatan li al‘alamin memberikan penyelesaian mengenai perbedaan melalui al Qur‘an yang mulia, seperti dalam Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 9-13 di bawah ini.

Surah al Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil. (Tafsir Al Misbah, Vol. 13, hal. 243).

Al-Hujurat Ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Tafsir Al Misbah, Vol. 13, hal. 246-247).

Al-Hujurat Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan jagalah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka iutlah orang-orang yang zalim. (Tafsir Al Misbah, Vol. 13, hal. 250).

Al-Hujurat Ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا ۗ أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purbasangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Tafsir Al Misbah, Vol. 13, hal. 253)

Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Tafsir Al Misbah, Vol. 13, hal. 260).

Dalam QS. Al-Hujurat ayat 9, Allah menyuruh manusia untuk melerai kemudian mendamaikan apabila ditemukan dua golongan orang-orang yang beriman melakukan peperangan. Mendamaikan antara keduanya dengan keadilan dan kejujuran, tanpa memihak kepada salah satu pihak. Memerangi mereka yang memerangi terlebih dahulu, berarti harus menyelesaikan masalah berdasarkan pemahaman duduk permasalahannya, sehingga tahu mana yang harus dihukumi dan mana yang harus dibela (tidak dihukumi). Tidak langsung men-judgement sepihak, menghakimi, menuding, bahkan membunuh. Allah mengajarkan untuk selalu bersikap jujur dan adil terhadap siapapun. Kemudian, ayat ini diakhiri dengan kalimat sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku jujur.

Pada ayat 10 dijelaskan bahwa, semua orang yang mempunyai iman adalah bersaudara. Allah mengulangi kalimat-Nya untuk mendamaikan antar saudara dan menyuruh manusia untuk senantiasa bertakwa kepada-Nya agar senantiasa mendapat curahan rahmat dari-Nya. Penulis berpendapat bahwa orang-orang yang dianggap saudara tidak hanya karena agama saja (saudara seagama), melainkan persaudaraan bisa juga terjadi antara pemeluk agama yang berbeda.

Ayat 11 menjelaskan, karena semua yang beriman merupakan saudara, Allah melarang untuk saling menghina antara satu dengan yang lain. Baik laki-laki atau pun perempuan, tidak ada dasar yang membedakan antar keduanya selain takwa. Belum tentu yang menghina atau yang mengolok-olok lebih baik dari yang diolok-olok. Melalui al Qur’an, Allah melarang manusia memberi gelar atau sekedar memanggil dengan panggilan yang buruk terhadap manusia lainnya.

Pada ayat 12, Allah menyuruh manusia untuk menjauhi prasangkraprasangka terhadap sesama dan agar tidak mencari-cari keburukan orang lain. Selain itu, Allah juga melarang sebagian manusia dalam mempergunjingkan sebagian yang lain. Hal tersebut diumpamakan seperti memakan bangkai saudaranya. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah itu Maha Menerima taubat dan Maha Kekal rahmat-Nya.

Pada ayat yang terakhir, ayat 13, Allah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama. Allah meletakkan sejajar dengan berurutan. Kemudian menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku dengan tujuan agar mereka saling mengenal (dengan baik) satu sama lain. Tidak ada perbedaan derajat di muka bumi di sini. Hanyalah orang yang bertakwa yang paling mulia di sisi-Nya.

Ayat di atas menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Seseorang tidak pantas merasa diri lebih tinggi dari yang lain,

tidak hanya antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainya, tetapi termasuk di dalamnya antar jenis kelamin. Penjelasan lebih luas telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya.

Melalui Al Qur'an, Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk selalu berbuat baik terhadap sesama. Memupuk persatuan dalam perbedaan. Menyikapi perbedaan dengan sikap kearifan, memaknainya sebagai sunnatullah. Karena, perbedaan setiap individu yang tidak dikemas dengan rapih akan berpotensi menimbulkan banyak konflik.

Nilai-nilai multikulturalisme yang terdapat dalam QS-Al Hujurat ayat 9-13 adalah:

a. Memupuk Persaudaraan dalam Perbedaan

Tiap-tiap manusia yang beriman merupakan saudara. Baik antar pemeluk agama yang sama maupun antar pemeluk agama yang berbeda. Masing-masing individu memiliki semangat (spirit) tersendiri dan juga memiliki jalan tersendiri dalam mengekspresikan spirit-nya tersebut. Namun, semuanya bermuara pada satu tujuan, yaitu kedamaian yang bersifat absolute.

b. Saling Menghargai dan Saling Menghormati

Salah satu alasan diciptakannya manusia dalam keadaan yang berbeda-beda, bisa jadi karena Allah ingin menguji setiap hamba-Nya. Apakah manusia tersebut bersikap acuh terhadap sesamanya ataukah sebaliknya.

c. Menjauhkan Diri dari Prasangka

Islam menuntun manusia untuk senantiasa menjaga kebersihan hati dan lisan dari prasangka-prasangka buruk dan kebiasaan manusia mencerca, mengumbar aib orang lain di depan umum. Allah secara tegas melarang manusia untuk saling menggunjing antara satu dengan yang lain, ataupun antar golongan satu dengan golongan yang lain. Selain diumpamakan seperti memakan daging saudaranya yang sudah meninggal, menurut syeikh Muhammad Nawawi, dalam kitab bidayatu hidayah menggunjing juga dikatakan lebih hina daripada tiga puluh kali berzina.

d. Bersikap Terbuka

Dengan adanya perbedaan disetiap individu maupun golongan tertentu, peluang untuk fastabiqul khoirot (berlomba-lomba dalam kebaikan) semakin terbuka lebar. Saling mengingatkan dan saling tolong menolong dalam kebaikan. Menjelaskan apabila ada kesalahpahaman, mengkonfirmasi untuk menghindari prasangka-prasangka yang mungkin akan memancing timbulnya permusuhan.

e. Menumbuhkembangkan Sikap Inklusif

Sikap menerima, menghargai, atau menghormati terhadap sesama harus ditancapkan dalam hati setiap peserta didik. Melalui hal ini, diharapkan peserta didik akan mampu menyampaikan pesan-pesan damai melalui tingkah laku mereka sehari-hari.

f. Membangun Sikap Toleransi

Sikap toleransi sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi mengakui perbedaan dan sikap siap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Sehingga, dapat membuka peluang untuk hidup berdampingan, saling memberi peluang untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Naim dan Sauqi (2010) memberikan pengertian, toleransin adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang

lain. Dalam literatur agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

g. Meningkatkan Ketakwaan Terhadap Allah SWT

Takwa di sini meliputi tiga aspek yaitu, hablun min Allah, hablun min annas, dan hablun min al'alam. Implementasi dari takwa itu sendiri sangatlah luas, tataran vertical menyangkut peribadatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan tataran horizontalnya yaitu bagaimana manusia bersikap arif terhadap kemajemukan sosial dan melestarikan karunia Allah yaitu alam semesta. Allah menjanjikan "piala" menjadi manusia paling mulia di sisi-Nya bagi mereka yang benar-benar mengamalkan nilai takwa, baik secara vertical maupun horizontal. Hal ini menjadikan manusia berlomba-lomba untuk menjadikan dirinya layak menjadi manusia paling mulia.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Al Qur'an sebagai kitab yang mengandung nilai-nilai universal, penyempurna kitab-kitab sebelumnya, dan penuntun bagi semua umat manusia juga telah menjelaskan mengenai keanekaragaman yang memang dikehendaki oleh Allah. Allah menciptakan manusia berjenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikannya berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku, supaya mereka saling mengenal dengan baik antara satu dengan yang lain (QS. Al Hujurat 13). Orang yang beriman akan selalu berbuat baik terhadap sesama. Oleh sebab itu, Allah melarang mereka saling mengolok-olok dan saling mencela (QS Al Hujurat 11), Allah melarang manusia berprasangka buruk dan mempergunjingkan orang lain (QS al Hujurat 12). Allah menyuruh manusia untuk selalu bersikap adil, memperlakukan sama semua manusia, menghormati menghargainya, mengakui eksistensinya, dan menerima setiap perbedaan yang ada. Karena sesungguhnya, seluruh umat manusia adalah bersaudara. Hal tersebut merupakan isyarat multikulturalisme dalam al Qur'an, yang kemudian dikristalkan dalam satu misi atau jalan, yaitu pendidikan berbasis multikultural.
2. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi HAM (Hak Asasi Manusia), menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Dalam pendidikan multikultural, tidak ada individu atau golongan yang paling baik atau paling unggul. Lebih jauh lagi, pendidikan multikultural tidak membenarkan adanya anggapan bahwa salah satu golongan manusia merasa paling benar, dan bahkan menganggap selainnya sama sekali salah. Perbedaan pemikiran atau pendapat, perbedaan kelas ekonomi atau kelas sosial, dan sampai kepada perbedaan suku, ras, budaya, dan lain sebagainya akan selalu menjadi pemicu konflik berkepanjangan jika tidak dikemas secara rapih. Pemikiran berparadigma eksklusif seperti di atas harus dirubah menjadi paradigma inklusif. Menjadikan toleransi sebagai pedoman dalam bersosial. Sikap menerima, bahwa orang lain berbeda dengan kita. Pendidikan multikultural dapat disampaikan kepada peserta didik dengan penambahan materi pengajaran dalam mata pelajaran, seperti mata pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo. 2012. *Ilmu-ilmu Al Qur'an*. Yogyakarta: Lokus
- Ghazali, Syaikh Muhammad Al-. 2008. *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Mahfud, M. Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Maksum, Ali. 2011. *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media
- Munawar, Said Agil Husin Al-. 2002. *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet II. Jakarta: Ciputat Press
- Na'im, Ngainun, dkk. 2010. *Pendidikan Multikultural konsep dan aplikasi*. Cet II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet IX. Bandung: Penerbit Mizan
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati
- Yaqin, Haqqul. 2009. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Elsaq Press
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media